

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 ini untuk memecahkan berbagai masalah yang logis dan solusi yang tepat. Kemampuan berpikir kreatif merupakan komponen penting yang harus dikembangkan dan diasah oleh peserta didik untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama menghadapi era globalisasi yang mana pada abad ini sumber daya manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan peserta didik melalui aktivitas berpikir sebagai kinerja otak untuk menghasilkan ide, gagasan atau alternatif untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kreatif menurut Sekar (2015) adalah sebagai suatu proses yang digunakan ketika individu memunculkan suatu ide baru dari proses berpikir (Sari & Manurung, 2021).

Menurut Syofyan dan Ismail (2018) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menganalisa ketika dihadapkan dengan permasalahan dan dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kreatif berhubungan dengan kreativitas yang dapat diartikan sebagai cara berpikir untuk mengubah atau mengembangkan suatu permasalahan, melihat situasi atau permasalahan dari sisi yang berbeda, terbuka pada berbagai ide dan gagasan. Kemampuan berpikir kreatif berkenaan dengan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru, yaitu sesuatu yang

tidak biasa yang berbeda dari ide-ide yang dihasilkan oleh banyak orang (Suardipa, 2019).

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi peserta didik, karena melalui berpikir kreatif peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi, bisa mengembangkan pendapat, kreativitas, serta imajinasinya. Berpikir kreatif diperlukan oleh peserta didik bukan hanya untuk memperdalam pengalaman belajar, tetapi juga untuk menghadapi suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran.

Pemerintah Indonesia telah memasukkan kemampuan berpikir kreatif ke dalam kurikulum. Hal ini tertuang dalam Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Fakhirah et al., 2023).

Kreatif dalam perspektif ayat al-Qur'an sangat dibutuhkan, ayat yang membahas kreativitas bahkan menjadi perintah untuk berpikir kreatif terdapat dalam QS ar-Ra'd: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada

yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11)

Ayat ini ditafsirkan sebagai ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya dibawah naungan Allah SWT. Dia berkuasa atas dirinya dalam batasan-batasan yang ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, manusia wajiblah berusaha sendiri untuk menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berusaha.

Manusia diberi akal oleh Allah SWT dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar ditepi jalan. Dia mempunyai akal dan tenaga untuk mencapai yang lebih baik dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah SWT. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi ini (Hamka, 2015).

Berdasarkan observasi awal di SD IT Mutiara Pariaman tanggal 21 Agustus 2024 di kelas V, peneliti melihat bahwa sebagian besar kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah, rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan oleh peserta didik terpaku pada jawaban-jawaban yang ada dibuku, peserta didik dalam pemecahan soal tidak mampu mengembangkan, menambah, dan memperkaya gagasannya dalam pemecahan persoalan tersebut. Apabila pendidik meminta peserta didik untuk menambahkan jawaban atau pendapat tentang materi yang sedang dibahas mereka hanya diam. Pendidik sudah

berusaha semaksimal mungkin menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, akan tetapi kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah.

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 05 Februari 2025 bersama salah seorang wali kelas V Ustadzah Rini Susanti, S.Pd menyatakan bahwa, peserta didik belum mampu untuk mengemukakan ide-ide kreatif yang ada dalam pikiran peserta didik tersebut. Peserta didik hanya memberikan jawaban singkat yang ia ketahui, ada juga peserta didik yang hanya menghafalkan jawaban yang ada di buku. Ketika mengerjakan latihan yang diberikan secara individu dikerjakan peserta didik secara bersama atau mencontek temannya, dan peserta didik tidak mampu memunculkan pertanyaan atau persoalan baru terhadap materi yang diberikan pendidik,

Berpikir kreatif yang seharusnya peserta didik mampu menggunakan kemampuan imajinasinya dengan tepat sesuai permasalahan yang terjadi, namun di lapangan ditemukan bahwa kemampuan imajinasi peserta didik tidak mampu menyelesaikan masalah dengan tepat. Peserta didik belum mampu mengarahkan imajinasinya ke arah penyelesaian masalah dan belum mampu memberikan jawaban menurut pemikirannya sendiri. Apabila hal ini terus menerus terjadi maka dapat mengakibatkan daya berpikir peserta didik menjadi rendah yang membuat peserta didik tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan permasalahan di atas perlunya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran pendidikan Pancasila, dimana kegiatan pembelajaran Pancasila cenderung berpusat pada pendidik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif, sulit menghubungkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata dan pada akhirnya kemampuan berpikir mereka tidak terasah. Salah satu model yang dapat menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik adalah model *Think Talk Write* (TTW), model ini belum diterapkan di SD IT Mutiara Pariaman, sehingga peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran ini dengan bernuansa nilai Islam.

Model *Think Talk Write* (TTW) dibangun dengan kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) melibatkan pemecahan masalah dalam kelompok kecil. Model ini bisa membantu peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berpikir kreatif dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya serta bekerja sama. Menurut Listyani dan Kurniasih (2016) model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Model *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kegiatan pembelajarannya dengan kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*) serta menuliskan hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah sebuah model pembelajaran yang melatih peserta didik agar berani mengemukakan pendapat di dalam kelompoknya (Sihayah et al., 2022).

Menurut Shoimin model *Think Talk Write* (TTW) merupakan perencanaan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara atau berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai. (Nawoto dan Vidya, 2023).

Model *Think Talk Write* (TTW) ini sejalan dengan teori Vygotsky dan Bruner menyatakan proses belajar mengajar berbasis *Think Talk Write* (TTW) interaksi sosial biasanya dapat merangsang berpikir kreatif. Menurut Lev Vygotsky dalam teorinya menjelaskan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan, bahwa interaksi sosial merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Begitu juga dengan Jerome Bruner dalam teorinya tentang belajar yaitu untuk pengembangan kognitif peserta didik, menurut Bruner perkembangan bahasa peserta didik besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif, karena bahasa adalah alat untuk membuka cakrawala pengetahuan dunia (Tohari & Rahman, 2024).

Nuansa nilai Islam merujuk pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam. Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama dalam Islam yang menyediakan landasan nilai-nilai yang harus dianut oleh umat Islam. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam, berisi wahyu Allah SWT yang memberikan petunjuk lengkap tentang bagaimana manusia harus hidup. Nilai-nilai dalam al-Quran mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan

berperilaku baik. Hadis yang merupakan kumpulan ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, juga menjadi rujukan penting dalam penetapan nilai-nilai dalam Islam (Zahroni, Ardian, 2016).

Model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam peserta didik diharapkan dapat berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Setiap kegiatan model *Think Talk Write* (TTW) didasarkan pada nilai-nilai Islam. Pada tahap berpikir (*think*) peserta didik harus jujur dalam mengamati, memproses, dan memikirkan informasi serta ide-ide yang muncul tanpa menyimpang dari kebenaran. Peserta didik tidak boleh menipu diri sendiri atau memanipulasi fakta untuk mencapai kesimpulan yang salah.

Pada tahap berbicara (*talk*) dalam diskusi kelompok atau presentasi, peserta didik harus menunjukkan adab yang baik, seperti menjaga lisan dari perkataan yang kasar, tidak mencela atau merendahkan, mendengarkan dengan penuh perhatian pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam kerja sama untuk mencapai kesepakatan. Peserta didik juga harus menghargai perbedaan pandangan dan dalam menyampaikan pendapat dengan cara yang santun.

Pada tahap menulis (*write*) peserta didik diharapkan dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk tulisan, menggunakan bahasa yang baik, dan dapat menyertakan kutipan-kutipan relevan dari al-Qur'an atau hadist. Peserta didik bertanggung jawab penuh atas tulisan mereka. Mereka harus memastikan tulisan mencerminkan kebenaran dan tidak mengandung kebohongan atau plagiarisme. Ini mencerminkan tanggung jawab seseorang

muslim untuk menjaga lisan dan tulisan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model *Think Talk Write* (TTW) Bernuansa Nilai Islam terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD IT Mutiara Pariaman**”. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Pancasila dengan peningkatan berpikir kreatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembahasan permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih tergolong rendah.
2. Peserta didik hanya memberikan jawaban-jawaban yang terpaku pada buku teks apabila ditanya oleh pendidik.
3. Peserta didik hanya diam dan tidak bisa menjawab apabila pendidik meminta untuk menambahkan jawaban atau pendapat tentang materi pembelajaran.
4. Peserta didik dalam menjawab soal belum mampu mengembangkan, menambah, dan memperkaya gagasannya dalam menjawab soal yang diberikan.

5. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu: Pengaruh model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V SD IT Mutiara Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka bisa ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, jadi rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam dan peserta didik yang menggunakan model konvensional pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V SD IT Mutiara Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam dan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V SD IT Mutiara Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti yang akan datang dan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan masukan pada pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik: Dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan lebih berantusias dalam proses pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi guru: Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
- c. Bagi sekolah: Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam proses pembelajaran terhadap pentingnya menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran peserta didik, hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik
- d. Bagi peneliti: Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya terkait penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel dalam judul. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kata-kata yang mungkin sulit dipahami dalam penelitian ini, disertakan juga penjelasan beberapa istilah yang perlu dipahami, seperti:

1. Model *Think Talk Write* (TTW)

Model *Think Talk Write* (TTW) adalah sebuah model pembelajaran yang melatih peserta didik agar berani mengemukakan pendapat di dalam kelompoknya, melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) melibatkan pemecahan masalah dalam kelompok kecil.

2. Nuansa Nilai Islam

Nuansa nilai Islam merujuk pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam. Al-Quran dan hadis merupakan dua sumber utama dalam Islam yang menyediakan landasan nilai-nilai yang harus dianut oleh umat Islam. Nuansa nilai Islam dalam penelitian ini adalah model yang setiap kegiatannya didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Dalam penelitian ini menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) bernuansa nilai Islam dimana pada tahap berpikir (*think*) peserta didik harus jujur dalam mengamati, memproses, dan memikirkan

informasi serta ide-ide yang muncul tanpa menyimpang dari kebenaran. Peserta didik tidak boleh menipu diri sendiri atau memanipulasi fakta untuk mencapai kesimpulan yang salah.

Pada tahap berbicara (*talk*) dalam diskusi kelompok atau presentasi, peserta didik harus menunjukkan adab yang baik, seperti menjaga lisan dari perkataan yang kasar, tidak mencela atau merendahkan, mendengarkan dengan penuh perhatian pendapat orang lain, dan berpartisipasi dalam kerja sama untuk mencapai kesepakatan. Peserta didik juga harus menghargai perbedaan pandangan dan dalam menyampaikan pendapat dengan cara yang santun.

Pada tahap menulis (*write*) peserta didik diharapkan dapat menuangkan ide-ide kreatif mereka dalam bentuk tulisan, menggunakan bahasa yang baik, dan dapat menyertakan kutipan-kutipan relevan dari al-Qur'an atau hadist. Peserta didik bertanggung jawab penuh atas tulisan mereka. Peserta didik harus memastikan tulisan mencerminkan kebenaran dan tidak mengandung kebohongan atau plagiarisme. Ini mencerminkan tanggung jawab seseorang muslim untuk menjaga lisan dan tulisan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang atau individu untuk melahirkan sesuatu hal yang baru, baik berupa ide, gagasan yang relatif baru dan berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. Berpikir kreatif merupakan kemampuan peserta didik melalui aktivitas

berpikir sebagai kinerja otak untuk menghasilkan ide, gagasan atau alternatif untuk menyelesaikan masalah, dengan menggunakan indikator:

- 1) Kelancaran (*fluency*), 2) fleksibilitas (*flexibility*), 3) orisinalitas (*originality*) dan 4) keterincian (*elaboration*).

